

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP

Lalu Diraja Hidayatullah¹, Fathurrahman Muhtar², Adi Fadli²

^{1,3,4} Pascasarjana UIN Mataram, Indonesia

Email : 210401042.mhs@uinmataram.ac.id¹

DOI:

Received: Oktober 2023

Accepted: November 2023

Published: Februari 2024

Abstract :

Islamic Religious Education at the secondary level is an integral part of character-building and student spirituality. This study aims to identify the form of implementation of Holistic Education for SMPN 1 Batukilang students and the challenges it faces. The research method used is a qualitative approach with a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analysed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that; (1) some methods have been applied in the implementation of holistic education, namely, providing examples, habituation, motivation, giving gifts, and the use of punishment, (2) there are several challenges in the implementation of holistic education, namely, association outside the school environment, the influence of social media, and the non-compliance of all students in implementing school rules. The findings have important value in improving Islamic religious education that is more holistic, positively impacts students' character development, and provides inspiration and guidance for other schools to improve their religious education.

Keywords: *Implementation of Education, Holistic Education, Islamic Education Learning.*

Abstrak :

Pendidikan Agama Islam di tingkat menengah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk implementasi Pendidikan Holistik terhadap siswa SMPN 1 Batukilang dan tantangan yang dihadapinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat metode telah diterapkan dalam implementasi Pendidikan holistik yaitu, memberikan teladan, pembiasaan, motivasi, memberikan hadiah, dan penggunaan hukuman, (2) terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan holistik yaitu, pergaulan di luar lingkungan sekolah, pengaruh media sosial, dan ketidakpatuhan semua siswa dalam melaksanakan aturan sekolah. Temuan ini memiliki nilai penting dalam meningkatkan pendidikan agama Islam yang lebih holistik, berdampak positif pada pengembangan karakter siswa, dan memberikan inspirasi serta pedoman bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan pendidikan agama mereka.

Kata Kunci: *Implementasi Pendidikan, Pendidikan Holistik, Pembelajaran PAI.*

PENDAHULUAN

Pendidikan holistik adalah usaha untuk mengembangkan semua aspek pembelajaran siswa, termasuk dimensi moral, spiritual, intelektual, budaya dan estetika (Fitria & Fadriati, 2022). Tujuannya adalah membantu siswa mencapai pemahaman tentang hubungan mereka dengan Tuhan yang merupakan tujuan utama di dunia ini. (Yogiswari, 2018)

Secara sederhana, pendidikan merujuk pada upaya individu untuk membentuk kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya di sekitarnya. Istilah "pendidikan" atau "paedagogie" berkembang untuk mencakup bimbingan atau pertolongan yang disadari oleh orang dewasa guna memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu. (Qolbi & Hamami, 2021)

Peranan pendidikan sangatlah bersifat utama yang musti diutamakan dalam kehidupan manusia, bisa dikatakan pendidikan ini tidak bisa terpisahkan dari keseluruhan aktifitas yang dilakukan oleh seorang manusia dalam hidupnya (Khowim & Soim, 2020). Dengan istilah lain, Pendidikan memainkan peran utama yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ini berlaku dalam berbagai konteks, mulai dari kehidupan pribadi hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberhasilan pendidikan holistik tergantung pada penerapan yang optimal, sementara kesalahan dalam proses pendidikan dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan tersebut. (Damopoli, 2015)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan utama pendidikan nasional adalah menggali potensi peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang memiliki keyakinan, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Wartoyo, 2022)

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu proses terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia secara menyeluruh (Pahrudin & Pratiwi, 2019). Pendidikan anak, sebagai salah satu strategi pembangunan sumber daya manusia, harus menjadi fokus utama dalam membentuk karakter bangsa secara holistik. Diharapkan pendidikan tidak hanya mencetak individu berpengetahuan, tetapi juga yang memiliki dimensi spiritualitas, karakter, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara (Azis, 2019). Peran ganda pendidikan terletak pada pengembangan kemampuan peserta didik secara individual guna maksimalisasi potensi mereka, sekaligus melibatkan partisipasi agar mereka tetap mampu berkolaborasi dan membangun harmoni bersama sesama warga masyarakat dan warga negara. (Agustini, 2015)

Pasal 3 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyebutkan bahwa peran pendidikan nasional adalah memperkuat kapabilitas dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang memiliki martabat, dengan sasaran meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan masyarakat (Yanti & Nursyamsi, 2020). Pendidikan holistik turut berperan dalam upaya membangun siswa secara menyeluruh dan seimbang dalam semua dimensi pembelajaran, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan emosional. (Suprayitno & Wahyudi, 2020)

Manusia memiliki potensi dan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah SWT untuk menjadi pribadi unggul. Istilah "insan kamil" menggambarkan sosok manusia ideal yang memiliki beragam kemampuan dan kematangan di berbagai aspek kecerdasan, emosional, sosial, dan spiritua. (Imamudah, 2018)

Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah seperti ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Ta'dib adalah istilah yang lebih tepat, karena mencakup lebih dari sekadar pengajaran dan mencakup aspek makhluk selain manusia. (Ulum, 2020)

Pendidikan memberikan manusia peluang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka berpikir rasional dan memberikan manfaat bagi orang lain (Husamah, Restian, & Widodo, 2019). Ilmu pengetahuan memberi kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat dan membantu menyelesaikan masalah seperti pengangguran. (Busthomy & Muhid, 2020)

Sementara itu, pendidikan Islam diartikan sebagai pembentukan kepribadian muslim, yang mencakup seluruh aspek yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan ajaran Islam (Sulaiman, 2021). Tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai melalui implementasi kurikulum pengajaran Islam itu sendiri, mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan hasil operasionalisasi dari pendidikan agama Islam. (Jamilah, 2021)

Esensi dari pendidikan tersebut adalah proses pembentukan manusia menuju pencapaian cita-cita yang diinginkan (Awwaliyah, 2018). Pendidikan Islam, dalam konteksnya, dapat diartikan sebagai langkah-langkah pembentukan manusia menuju idealisme Islam, sebagaimana dijelaskan oleh (Fitriana, 2020). Dalam kerangka kegiatan pendidikan Islam di Indonesia, dapat dipastikan bahwa peran pendidikan Islam sangat krusial dalam meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Selain itu, terdapat dinamika perkembangan yang signifikan di dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dengan dibagi menjadi tiga komponen, yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan pendidikan Islam sebagai nilai (value). (Daulay, 2018)

Pendidikan menjadi perkara terpenting dalam menciptakan dan mewujudkan pembangunan mental siswa, spiritual siswa, intelektual siswa dan emosional siswa (Chanifah, Hanafi, Mahfud, & Samsudin, 2021). Pendidikan yang tinggi berkontribusi pada kemajuan manusia dan peradaban, tetapi untuk menciptakan generasi progresif, dibutuhkan perangkat dan media pendidikan yang canggih, termasuk sarana fisik dan nonfisik. (Sabri, 2020)

Pelaksanaan pendidikan saat ini cenderung lebih menekankan aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik seringkali dikesampingkan (Malili, Setiawati, & Primarnie, 2022). Pendidikan sering kali terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, keterampilan fisik, dan panca indera, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek kecerdasan emosional, spiritual, sosial, dan dimensi kecerdasan lainnya. Akibatnya, hasil dan dampak dari proses pendidikan menjadi terbatas. Situasi ini muncul karena konsep pendidikan cenderung mengikuti sudut pandang Barat yang kurang

mempertimbangkan pendekatan agama dan filsafat.

Pendekatan saat ini dalam konsep pendidikan seringkali hanya berbasis pada ilmu pengetahuan tertentu, seperti psikologi, ekonomi, dan sosial, yang bersifat parsial. Keadaan ini mengakibatkan pendidikan mengalami fragmentasi karena setiap disiplin ilmu cenderung bersifat spesifik dan lebih mementingkan pendekatan sendiri (Primarni, 2014). Pendekatan ini berbeda dengan perspektif agama, terutama Islam, yang melihat suatu masalah sebagai sistem yang hidup dan terintegrasi, saling berhubungan, dan terkoneksi secara holistik. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi konsep pendidikan yang bersifat holistik berdasarkan pendekatan agama, terutama Islam, yang memiliki pandangan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. (Primarni, 2014)

Studi awal di lapangan menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Batukliang adalah lembaga pendidikan formal yang tergabung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini memiliki total 40 tenaga pengajar dan jumlah siswa mencapai 524 orang. Dari jumlah tersebut, siswa laki-laki berjumlah 256 siswa, sedangkan siswi perempuan mencapai 268 siswi. Pendidikan di sekolah ini tidak hanya mencakup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melibatkan pengajar mata pelajaran lain yang menerapkan pembelajaran secara holistik.

Pelaksanaan pendidikan holistik di SMP Negeri 1 Batukliang melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah dan diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan di lingkungan sekolah. Wawancara dengan beberapa guru, termasuk guru fiqih, guru PAI, dan guru BK di sekolah tersebut, menunjukkan bahwa disiplin dianggap sangat penting dalam setiap kegiatan, terutama oleh siswa-siswi di SMP Negeri 1 Batukliang. Meskipun pembelajaran holistik seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri mereka, namun kenyataannya masih terdapat beberapa kendala. Beberapa diagnosa menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi dan beberapa siswa tidak melaksanakan tugas dengan baik.

Adapun pendekatan yang akan digunakan nantinya yaitu pendekatan belajar aktif siswa "*Student active learning*", pelajaran terpadu "*Integratet learning*", pembelajaran kontekstual "*Contextual learning*" dan pembelajaran kolaboratif atau "*collaborative learning*". Semua pendekatan ini dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, dan juga dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara sempurna atau secara Holistik.

Maka, peneliti menaruh minat khusus untuk memilih judul tersebut, berdasarkan perincian permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Fokusnya terkait dengan aspek-aspek terkait implementasi Pendidikan Holistik, mencakup metode pembelajaran, desain, media, dan elemen-elemen lainnya. Selain itu, peneliti juga bermaksud untuk menggali informasi mengenai hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan holistik di SMP Negeri 1 Batukliang, Lombok Tengah..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan pendekatan

deskriptif kualitatif. Dua kategori sumber data utama diterapkan, yaitu sumber data langsung (primer) dan sumber data tidak langsung (sekunder). Sumber data primer mencakup hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak di SMP Negeri 1 Batukliang, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi. Sedangkan, sumber data sekunder mencakup dokumen-dokumen dan literatur lain yang relevan dengan konteks penelitian, seperti referensi online, majalah, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan holistik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batukliang. Prosedur pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Holistik Terhadap Siswa di SMP Negeri 1 Batukliang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam menerapkan pendidikan holistik di SMP Negeri 1 Batukliang, salah satunya adalah dengan meningkatkan ketaatan beribadah siswa. Pendekatan ini melibatkan beberapa langkah, seperti memberikan contoh atau teladan bagi siswa, mengamalkan kebiasaan yang positif, menegakkan disiplin dengan tegas, memberikan motivasi yang membangkitkan semangat, memberikan penghargaan, terutama yang bersifat psikologis, memberlakukan sanksi atau hukuman yang tepat, dan menciptakan lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara menyeluruh, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, dan merangsang perkembangan positif dalam segala aspek kehidupan siswa di SMP Negeri 1 Batukliang. (Yani, 2023)

Memberikan Teladan

Implementasi metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial siswa. Guru PAI dan anggota sekolah secara konsisten memberikan teladan kepada siswa dengan menjalankan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan Holistik di sekolah. Dalam konteks ini, guru PAI memberikan contoh nyata dengan mengikuti Shalat Duha bersama siswa sebagai bagian dari program tetap. Hal ini bukan hanya tentang memberi perintah kepada siswa, tetapi juga aktif terlibat dan mendorong pelaksanaan Shalat berjama'ah. (Vitaloka, 2023)

Pendekatan keteladanan dianggap sebagai strategi yang sangat efektif dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika sosial siswa. Ketidakterdapatnya teladan yang memadai dari pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu pemicu krisis moral. Dalam konteks Pendidikan Islam, peran guru sangat signifikan sebagai sosok yang memberikan contoh bagi para siswa. Mereka disebut sebagai "warasatu al anbiya" atau pewaris para nabi, yang memiliki misi sebagai "rahmatan lil alamin" atau rahmat bagi seluruh alam.

Peran mereka adalah mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada ajaran-ajaran Allah. (Prasetya, Cholily, & Anam, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, termasuk guru PAI, memberikan teladan dengan beribadah kepada Allah, terutama dalam pelaksanaan Shalat berjama'ah. Ini adalah bagian dari implementasi Pendidikan Holistik di sekolah. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai contoh yang baik, membimbing siswa untuk menjalankan ibadah dan etika agama. Meskipun ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya taat dalam melaksanakan praktik ini, guru tetap memberikan contoh positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam adalah penting, dan guru harus menjadi contoh bagi siswa mereka. Melalui metode ini, guru membantu siswa memahami nilai-nilai agama, moral, dan etika sosial secara langsung, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan

Pendidikan memegang peran krusial sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter manusia, dan salah satu elemen yang tak kalah penting dalam tahapan ini adalah kedisiplinan. Disiplin adalah suatu aturan yang dapat mengatur tatanan kehidupan individu dan kelompok. Kedisiplinan adalah landasan untuk mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dijalankan seseorang melalui kehidupan yang teratur. Hidup disiplin adalah sesuatu yang perlu ditanamkan dan dilatihkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan, seseorang akan terlatih dan mampu merasakan kehidupan yang lebih berarti. Selain itu, kedisiplinan juga membawa kepercayaan dari sesama, mengingat kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi. (Rahmat, Sepriadi, & Daliana, 2017)

Sering kali, pentingnya peran kedisiplinan dalam kehidupan manusia diabaikan, dan penerapan kedisiplinan dalam pendidikan maupun aktivitas sehari-hari seringkali kurang efektif. Meskipun kata "disiplin" terdengar sederhana, namun penerapannya seringkali rumit. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi dalam penerapan kedisiplinan, baik di bidang pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari, agar masyarakat dapat bersaing secara sehat dan sportif dalam era globalisasi.

Riset juga mencerminkan bahwa kedisiplinan memainkan peran kunci sebagai regulasi bagi pola hidup individu dan kelompok. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan unsur terkait memegang peran penting dalam memantau siswa, mendorong mereka untuk menjalani ritual air wudhu, dan terlibat dalam pelaksanaan shalat berjama'ah sesuai waktu di musholla. Walaupun demikian, sebagian siswa masih belum selalu mematuhi aturan disiplin ini. (Vitaloka, 2023)

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan melibatkan seperangkat aturan yang mengatur cara hidup individu dan kelompok. Pendekatan yang digunakan oleh guru fiqih, guru mata pelajaran, dan pembina imtaq untuk menanamkan disiplin pada siswa melibatkan memberikan

peringatan tentang batasan waktu istirahat yang singkat karena diikuti oleh jam pelajaran berikutnya. Oleh karena itu, ketika bel istirahat kedua berbunyi, guru fiqih, guru mata pelajaran, dan pembina imtaq secara aktif berkeliling kelas untuk mengajak siswa agar segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa siswa yang tidak terpantau dan tidak melaksanakan shalat.

Motivasi

Guru PAI dan instruktur lainnya secara rutin memberikan motivasi kepada siswa selama jam pelajaran dengan menekankan keutamaan melaksanakan shalat berjama'ah dibandingkan dengan shalat sendirian. Mereka menggunakan beragam cerita dengan topik yang berbeda-beda, meskipun intinya selalu terkait dengan shalat. Pendekatan ini dirancang agar siswa tetap tertarik dan tidak merasa bosan saat mendengarkan motivasi. Setelah bercerita, guru-guru ini selalu menjelaskan hikmah dari cerita yang telah disampaikan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru-guru harus memaksimalkan usaha mereka untuk memotivasi siswa dalam belajar. Motivasi ini menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun sebagian kecil siswa mungkin belum sepenuhnya merespons motivasi ini, guru-guru, terutama guru PAI dan guru mata pelajaran terkait, tetap berupaya memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran dengan fokus pada kepentingan pelaksanaan shalat berjama'ah. (Hesti, 2023)

Dalam keseluruhan, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan tugas penting guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Guru-guru, termasuk guru PAI, secara konsisten memberikan motivasi dalam konteks ibadah dengan harapan bahwa siswa akan merespons dengan positif, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya meresponsnya.

Memberikan hadiah terutama psikologis

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan unsur sekolah lainnya berusaha meningkatkan ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah shalat melalui penerapan strategi, yakni memberikan penghargaan kepada siswa yang secara konsisten melaksanakan shalat berjama'ah dan memberikan penilaian tambahan sebagai bentuk pengakuan atas dedikasi mereka. Pendekatan ini diarahkan untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan konsisten dalam melibatkan diri dalam shalat berjama'ah. Siswa yang rutin melaksanakan shalat berjama'ah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tata cara ibadah, sehingga mereka akan lebih percaya diri ketika dihadapkan pada ujian praktik ibadah. (Yani, 2023)

Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran, dan wali kelas untuk meningkatkan ketaatan siswa terhadap ibadah shalat melibatkan pemberian penghargaan, terutama berupa pujian dan penilaian tambahan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, sehingga mereka merasa gembira dan termotivasi untuk terus mengulangi perilaku positif mereka dalam melaksanakan shalat berjama'ah di lingkungan sekolah. (Vitaloka, 2023)

Namun, penting untuk mencatat bahwa pemberian reward, baik dalam bentuk pujian atau nilai tambahan, perlu dikelola dengan bijak agar tidak berdampak negatif bagi anak. Hal ini memerlukan peran aktif dari guru dan orang tua dalam memastikan bahwa pemberian reward tidak hanya memotivasi siswa dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kemandirian belajar dan pemahaman yang mendalam tentang ibadah shalat.

Sejalan dengan penemuan penelitian, pemberian reward memang dapat memengaruhi kemandirian belajar siswa dan harus dikelola secara hati-hati. Dalam hal ini, pujian dan nilai tambahan digunakan untuk menggugah semangat siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah, yang pada gilirannya mendorong banyak siswa untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan ibadah ini di sekolah. (AM, 2023)

Menghukum

Beberapa siswa masih enggan untuk melaksanakan shalat berjama'ah, dan sebagai respons terhadap hal tersebut, mereka akan dikenai sanksi oleh pihak guru kesiswaan. Sanksi yang diterapkan terhadap siswa yang tidak menjalankan shalat berjama'ah bertujuan untuk memberikan pendidikan dan bukan untuk menyakiti siswa. Umumnya, sanksi ini melibatkan tugas-tugas seperti membersihkan rumput di sekitar area sekolah, diikuti dengan kewajiban untuk melaksanakan shalat secara mandiri. (Yani, 2023)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan hukuman dalam konteks ini haruslah dapat menimbulkan kesadaran moral di kalangan siswa. Hukuman ini tidak boleh merendahkan martabat siswa, tidak boleh bersifat fisik atau keras, dan harus membangun nilai-nilai moral peserta didik. Pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. (Vitaloka, 2023)

Sesuai dengan hasil temuan dari penelitian, penerapan sanksi dalam konteks ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan memupuk kesadaran moral pada siswa. Sanksi yang dijatuhkan, seperti tugas membersihkan area sekitar sekolah dan kewajiban melaksanakan shalat secara mandiri, dirancang untuk memberikan konsekuensi atas pelanggaran tanpa merendahkan martabat siswa.

Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Kerjasama dan sinergi di antara seluruh guru dapat menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah, dengan menciptakan lingkungan harmonis yang memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru-guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mengajar pada jam pelajaran siang, aktif mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah dan berupaya memastikan kehadiran siswa saat waktu shalat untuk dapat berpartisipasi. (Yani, 2023)

Meskipun begitu, masih terdapat siswa yang tidak konsisten dalam melaksanakan shalat berjama'ah meskipun upaya telah dilakukan. Hal ini menandakan bahwa, selain peran guru di lingkungan sekolah, peran orang tua di rumah juga memiliki peran krusial dalam membentuk ketaatan beribadah pada siswa. (Suhartini, 2023)

Meskipun peranan guru PAI dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa belum berjalan secara optimal, namun sebagian besar siswa telah terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah. Sebagian siswa yang sebelumnya enggan mengikuti shalat berjama'ah sekarang menjadi terbiasa, yang menunjukkan bahwa upaya guru-guru telah memberikan dampak positif pada ketaatan ibadah siswa.

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Holistik di SMPN 1 Batukilang

Metode	Bentuk Implementasi	Tujuan
Memberikan Teladan	Guru PAI memberikan contoh nyata dengan beribadah kepada Allah, termasuk Shalat berjama'ah bersama siswa sebagai contoh nyata.	Membentuk nilai-nilai moral, spiritual, dan etika sosial siswa
Pembiasaan	Guru PAI dan elemen terkait membimbing siswa untuk menjalankan shalat berjama'ah dengan rutin. Pengawasan disiplin waktu ibadah.	Menciptakan kedisiplinan dan meningkatkan ketaatan siswa terhadap ibadah shalat.
Motivasi	Guru PAI dan instruktur memberikan motivasi dengan cerita dan penghargaan terhadap siswa yang melaksanakan shalat berjama'ah.	Meningkatkan semangat dan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah.
Memberikan Hadiah	Guru PAI dan guru lain memberikan pujian dan nilai tambahan kepada siswa yang rajin shalat berjama'ah.	Memotivasi siswa dengan reward positif untuk melaksanakan shalat.
Menghukum	Siswa yang tidak shalat berjama'ah dikenai hukuman yang bersifat mendidik, seperti membersihkan area sekolah.	Menimbulkan kesadaran moral dan konsekuensi atas pelanggaran.
Menciptakan Suasana	Guru PAI dan guru lain aktif mengikuti shalat berjama'ah di sekolah dan memastikan siswa yang berada di sekolah mengikutinya.	Menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan positif dan ketaatan ibadah.

Tantangan Implementasi Pendidikan Holistik Terhadap Siswa di SMPN 1 Batukilang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari berbagai tahap dan strategi yang telah dijelaskan dalam upaya mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Batukilang, tidaklah berjalan mulus tanpa adanya tantangan. Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan holistik di sekolah ini antara lain;(Yani, 2023)

Pergaulan

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan holistik adalah pengaruh dari pergaulan siswa di luar lingkungan sekolah. Hal ini sulit untuk dikontrol oleh guru dan sekolah karena siswa berinteraksi di luar sekolah, dan sering kali mereka bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku yang kurang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Pergaulan seperti ini dapat membawa dampak negatif ketika siswa kembali ke sekolah.(Vitaloka, 2023)

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa salah satu tantangan dalam membentuk karakter kebangsaan adalah pergaulan yang kurang baik di luar sekolah. Siswa terbiasa bergaul dengan individu yang memiliki perilaku tidak pantas, dan dampak dari pergaulan tersebut dapat membawa masalah ke dalam lingkungan sekolah, seperti siswa menjadi terpengaruh dan mungkin melakukan tindakan seperti membolos. (Yani, 2023)

Hal ini terkait dengan kebutuhan remaja untuk memiliki teman dan merasa diterima dalam kelompok sosial mereka. Mereka seringkali melihat teman sebaya sebagai "orang tua kedua" dan dorongan untuk memiliki teman dan berinteraksi sosial merupakan hal yang penting dalam perkembangan mereka. Dengan begitu, tantangan dalam menghadapi pergaulan yang kurang baik menjadi signifikan dalam implementasi pendidikan holistik di sekolah.

Media sosial

Dampak kemajuan teknologi yang sangat pesat, terutama dalam penggunaan media sosial, pada generasi muda. Kemajuan teknologi memudahkan manusia dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga membawa perubahan dalam cara generasi muda berinteraksi dan berperilaku. Guru PAI di SMPN 1 Batukliang mengemukakan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi saat ini adalah pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. (Vitaloka, 2023)

Media sosial telah menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam hidup generasi muda. Siswa cenderung lebih tertarik untuk mengikuti tren dan konten yang ada di media sosial, bahkan lebih dari pada hal-hal yang dapat memperkuat identitas kebangsaan dan nilai-nilai positif. Mereka lebih menghafal lagu-lagu populer di media sosial daripada lagu-lagu kebangsaan atau sholawat yang memiliki nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pengaruh media sosial juga terlihat dalam gaya berpenampilan, bahasa, hubungan asmara, gerakan fisik, dan pemilihan lagu yang kurang mendidik. (Zubir & Yuhafliza, 2019)

Dampak dari pengaruh media sosial ini adalah bahwa siswa mulai mengikuti tren yang mungkin tidak selalu positif, dan hal ini dapat menjadi kendala dalam implementasi pendidikan holistik. Ini juga dapat mempengaruhi nilai-nilai sopan santun, baik dalam perkataan maupun perbuatan, serta dalam pemilihan pakaian. Kurangnya rasa cinta terhadap tanah air dan kebudayaan nasional juga menjadi masalah, di mana siswa mungkin kurang menghafal atau menghayati isi amanat yang terkandung dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penting untuk membekali generasi muda dengan pendidikan holistik yang kuat untuk membantu mereka tidak terbawa arus oleh tren dan pengaruh negatif dari media sosial. (Ainiyah, 2018)

Tidak Mematuhi Aturan

Tantangan yang dihadapi guru PAI di SMPN 1 Batukliang dalam mengimplementasikan Pendidikan Holistik adalah ketidakpatuhan beberapa peserta didik terhadap peraturan sekolah. Hal ini menjadi masalah yang perlu diatasi, karena pelanggaran aturan dapat mengganggu ketertiban di sekolah. Menurut kepala sekolah, ada siswa-siswa yang tidak mematuhi peraturan, dan untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang tidak langsung, dengan

melibatkan kerjasama dengan orangtua atau wali siswa.(Yani, 2023)

Tata tertib atau peraturan sekolah memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan di sekolah. Mardawani menjelaskan bahwa peraturan dan tata tertib sekolah dirancang untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan efektivitas pengajaran dan pembelajaran berjalan dengan baik. Sekolah adalah tempat yang harus menciptakan ketertiban, damai, dan keamanan, dan ini mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan di masyarakat (Ulya, Ribahan, & Lubna, 2023).

Dampak dari lingkungan negatif juga memengaruhi perilaku siswa. Ketika siswa terbiasa dengan lingkungan yang buruk atau negatif, mereka lebih cenderung melakukan tindakan yang menyimpang. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Holistik menjadi penting untuk mengubah pola pikir, pengetahuan, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Holistik memiliki potensi untuk membentuk generasi muda yang lebih disiplin, peduli pada aturan, dan berperilaku positif, serta menghindari pengaruh negatif yang dapat muncul dari lingkungan dan pergaulan yang tidak sehat.

Tabel 2. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Holistik di SMPN 1 Batukilang

Tantangan	Dampak terhadap siswa	Solusi
Pergaulan	Terpengaruh oleh pergaulan siswa di luar sekolah dan berpotensi perilaku negatif dan membolos.	Meningkatkan pemahaman tentang pergaulan yang sehat dan perilaku positif melalui pembelajaran agama dan bekerjasama dengan orangtua untuk mengawasi pergaulan siswa di luar sekolah.
Media Sosial	Terpengaruh oleh konten media sosial yang kurang mendidik dan kurangnya identitas kebangsaan dan nilai-nilai positif.	Integrasi pemahaman tentang pengaruh media sosial dalam pembelajaran agama, kampanye tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan mendorong siswa untuk menggunakan media sosial dengan bijak.
Tidak Mematuhi Aturan	Ketidakdisiplinan siswa, dan mengganggu ketertiban di sekolah	Pendekatan tidak langsung dengan melibatkan kerjasama orangtua atau wali siswa dalam menangani ketidakpatuhan siswa dan menerapkan peraturan sekolah yang konsisten dan mendidik

KESIMPULAN

Dalam upaya mengimplementasikan Pendidikan Holistik di SMP Negeri 1 Batukilang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sejumlah metode telah diterapkan, seperti memberikan teladan, pembiasaan, motivasi, memberikan hadiah, dan penggunaan hukuman. Guru-guru berperan aktif dalam memberikan contoh positif, membiasakan siswa dengan ibadah, memberikan motivasi, memberikan hadiah psikologis, dan dalam beberapa kasus, mengenakan hukuman yang bertujuan mendidik siswa. Meskipun tidak semua siswa merespons dengan baik, upaya ini membantu membangun karakter

moral dan ketaatan beribadah siswa di sekolah.

Namun, dalam proses implementasi Pendidikan Holistik, beberapa tantangan juga muncul. Pertama, pergaulan di luar lingkungan sekolah dapat memengaruhi perilaku siswa, terutama jika mereka bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku kurang baik. Kedua, pengaruh media sosial yang kuat juga memengaruhi perilaku siswa, dengan mereka lebih cenderung mengikuti tren negatif daripada nilai-nilai positif. Ketiga, tidak semua siswa mematuhi aturan sekolah, dan ketidakpatuhan ini memerlukan pendekatan khusus, termasuk melibatkan orangtua atau wali siswa.

Menghadapi tantangan ini, penting untuk mengintegrasikan pendidikan holistik dengan pendekatan yang dapat mengatasi dampak buruk pergaulan, pengaruh media sosial, dan pelanggaran aturan. Melibatkan orangtua dan kerjasama dengan mereka juga menjadi langkah penting dalam membangun karakter siswa secara menyeluruh dan mengatasi tantangan dalam implementasi Pendidikan Holistik. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam di SMPN 1 Batukliang dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk generasi muda yang berakhlak baik dan taat beribadah

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. (2015). *Implementasi Pendidikan Holistik Integratif Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Metro, Wahdatul Ummah, Al Ishlah Kota Metro)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- AM. (2023). *Wawancara (Siswa)*. Batu Kilang.
- Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4193>
- Azis, H. S. L. (2019). Desentralisasi Pendidikan Di Era Otonomi Daerah Konsep, Implementasi, Dan Kendalanya. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 167. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i2.121>
- Busthomy, A., & Muhid, A. (2020). Method of Learning Perspective of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 146–163. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6237>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Damopoli, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *Tadbir: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 79. Retrieved from

- Daulay, H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan \& Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=-_m2DwAAQBAJ
- Fitria, Y., & Fadriati. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik. *Jurnal Tarbawi STAI Al--Fithrah*, 11(1), 25.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Hesti, C. (2023). *Wawancara (Guru PPKN)*. Batu Kilang.
- Jamilah, S. (2021). Moderate islamic education to enhance nationalism among Indonesian Islamic student organizations in the era of society 5.0. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 79–100.
- Khowim, I., & Soim. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan Kecamatan Manajemen Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Innovative*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/innovative.v7i01.105>
- Malili, A., Setiawati, Y. H., & Primarnie, A. (2022). Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 95–121. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.1763>
- Pahrudin, A., & Pratiwi, D. D. (2019). Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran. In *Pustaka Ali Imron*. Natar Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron.
- Prasetya, B., Cholily, Y. M., & Anam, S. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAAQBAJ>
- Primarni, A. (2014). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 461–482.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1471>
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=sXzLDwAAQBAJ>
- Suhartini. (2023). *Wawancara (Guru IPS)*. Batu Kilang.
- Sulaiman, S. (2021). Contribution of Islamic Religious Education in Instilling Entrepreneurial Spirit toward Santri. *EDUCATIO : Journal Of Education*, 6(2).

- Retrieved from
<http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/27>.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=tzPwDwAAQBAJ>
- Ulum, M. (2020). Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–21.
- Ulya, Z., Ribahan, R., & Lubna, L. (2023). Pembentukan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Mataram. *Palapa*, 11(1), 98–121. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3071>
- Vitaloka, B. C. (2023). *Wawancara (Guru PAI)*. Batu Kilang.
- Wartoyo, F. X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. In *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* (Vol. 4). Retrieved from <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pranata/article/view/682>
- Yani, A. (2023). *Wawancara (Kepala Sekolah)*. Batu Kilang.
- Yanti, N., & Nursyamsi. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai Uu No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. *Mau'izhah*, 10(1), 139–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i1.49>
- Yogiswari, K. S. (2018). Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.25078/gw.v5i1.610>
- Zubir, Z., & Yuhafliza. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja. *Pendidikan Almuslim*, VII(1), 10–15.